

Analisis Pencarian Layanan Kesehatan Reproduksi Pada Masa Pandemi Covid-19 Oleh Wanita PUS Di Kota Cilegon

*Brian Sri Prahastuti¹⁾, Nur Asniati Djaali²⁾, Asri Syarifati³⁾

^{1), 2), 3)}Program Studi S2 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas MH Thamrin

Correspondence Author: Brian Sri Prahastuti, brian_s2kesmas@thamrin.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.37012/jik.v15i1.1431>

Abstrak

Pada masa pandemi Covid-19, masyarakat menunda pergi ke fasilitas kesehatan, begitu-pun terbatasnya akses dan layanan kesehatan reproduksi semua faskes seperti RS, Puskesmas, Klinik, dan Praktik Mandiri Bidan. Hal ini terjadi karena banyak layanan kesehatan yang tutup serta kekhawatiran masyarakat terhadap penularan penyakit, sehingga berdampak melonjaknya angka kehamilan yang tidak diinginkan dan berpengaruh pada angka kematian ibu dan bayi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proporsi akses wanita PUS terhadap layanan kesehatan reproduksi dan untuk mengetahui variabel paling dominan berhubungan dengan pencarian layanan kesehatan reproduksi. Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross – sectional*, teknik pengambilan sampel Cluster random sampling dengan jumlah sampel 168 wanita pasangan usia subur di Kota Cilegon. Bahwa wanita pus yang mencari layanan kesehatan reproduksi ke faskes di Kota Cilegon 77,4%. Terdapat 8 variabel yang memiliki hubungan bermakna terhadap pencarian layanan kesehatan reproduksi pada masa pandemic Covid-19 yaitu pendapatan, pembiayaan, aksestabilitas, ketersediaan fasilitas layanan kesehatan, persepsi kebutuhan layanan kesehatan reproduksi, diagnosa klinis, ketakutan ibu terhadap resiko Covid 19, dan persepsi terhadap situasi pandemi Covid-19. Sedangkan variabel yang dominan berhubungan dengan pencarian layanan kesehatan reproduksi adalah ketersediaan fasilitas layanan kesehatan. Maka diperlukan kontribusi bersama untuk meningkatkan ketersediaan fasilitas kesehatan, jenis atau variasi jasa pelayanan yang lebih lengkap dengan biaya pelayanan yang kompetitif, pemenuhan sarana dan prasarana terpenuhi (APD, Desinfeksi, dll), kemudian perlunya perhatian pada tata ruang, kenyamanan dan peningkatan fasilitas fisik penunjang, seperti ruang tunggu, parkir, dan tampilan luar gedung guna menarik minat masyarakat dalam memanfaatkan layanan fasilitas kesehatan di Kota Cilegon.

Kata kunci : Pencarian layanan kesehatan, kesehatan reproduksi, Covid-19.

Abstract

During the Covid-19 pandemic, people postponed going to health facilities, as well as limited access to reproductive health services for all health facilities such as hospitals, health centers, clinics, and independent midwife, practices. This happened because many health services were closed and people's concerns about disease transmission, resulting in an increase in the number of unwanted pregnancies and an impact on maternal and infant mortality. The purpose of this study was to determine the proportion of access of women of childbearing age to reproductive health services and to determine the most dominant variable associated with seeking reproductive health services. Quantitative research with a cross-sectional research design, sampling technique random sampling with a total sample of 168 women of childbearing age in Cilegon City. Whereas PUS women who seek reproductive health services at health facilities in Cilegon City are 77,4%. There are 8 variables that have a significant relationship to the search for reproductive health services during the Covid-19 pandemic, income, financing, accessibility, availability of health service facilities, perceptions of the need for reproductive health services, clinical diagnosis, maternal fear of the risk of Covid-19, and perceptions of the Covid-19 pandemic situation. Meanwhile, the dominant variable related to the search for reproductive health services is the availability of health service facilities. Then a joint contribution is needed to increase the availability of health facilities, a more complete type or variety of services with competitive service costs, fulfillment of facilities and infrastructure (PPE, disinfectants, etc.), then the need for attention to spatial planning, comfort and improvement of supporting physical facilities, such as waiting rooms, parking, and the outside appearance of the building in order to attract public interest in utilizing the services of health facilities in Cilegon City.

Keywords : Seeking health services, reproductive health, Covid-19.

PENDAHULUAN

Pelayanan kesehatan merupakan suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan dalam upaya memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang tinggi, dalam bentuk preventif, promotif, kuratif maupun rehabilitative yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat (UU No.32/2009).

Banyak layanan kesehatan yang tidak berfungsi maksimal di masa pandemik Covid-19 ini, salah satunya adalah pelayanan kesehatan reproduksi. Menurut VOA Indonesia, jutaan perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia telah kehilangan akses ke layanan kontrasepsi. Begitu-pun menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), mengatakan bahwa dari pertengahan Mei hingga awal Juli tahun 2020, dua pertiga dari 103 Negara yang disurvei melaporkan intervensi melalui layanan kontrasepsi dan keluarga berencana ([M.Reza, 2020](#)). Di Indonesia, merebaknya pandemik Covid-19 ini tentu saja selain berdampak terhadap perekonomian, pendidikan dan sosial masyarakat, juga berdampak terhadap kesehatan, salah satunya pada pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dimana semua fasilitas kesehatan termasuk seperti rumah sakit, balai pengobatan, klinik swasta, dan bidan mandiri mengganggu kemampuan bidan untuk mengakses dan menggunakan layanan kesehatan reproduksi terutama keluarga berencana. Dalam survey online fasilitas kesehatan melaporkan bahwa 61% Puskesmas, 100% rumah sakit, 40% klinik swasta, dan 48 % bidan mandiri mengalami penurunan pemanfaatan layanan sekitar 50%. Selama periode ini, sebaran kunjungan ke klinik swasta (61%) dan praktek mandiri bidan (42%), Puskesmas meningkat (43%) dan Rumah Sakit menurun (67%). Namun kunjungan pasien rawat jalan dan rawat inap ke rumah sakit turun signifikan 30%, hal ini disebabkan permintaan Pemerintah untuk menunda layanan elektif dan non-emergency, kebijakan PSBB di beberapa daerah, dan kekhawatiran/ketakutan masyarakat terhadap penyebaran Covid-19 (Bappenas, 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Cilegon tahun 2020 mengenai cakupan pelayanan kesehatan pada ibu hamil, ibu bersalin dan ibu nifas menurut Kecamatan dan Puskesmas Kabupaten/Kota Cilegon, untuk cakupan K1 terhitung dari bulan Januari sampai Desember 2020 sebanyak 8.525, sedangkan cakupan K4 nya adalah 8.027. Data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya kesenjangan antara K1-K4 yaitu sebanyak 498 ibu hamil yang tidak melakukan pemeriksaan sesuai dengan standart yang telah ditentukan. Sedangkan untuk gambaran pencapaian KIA-KB pada tahun 2019 berdasarkan laporan rutin terhadap capaian persalinan ditolong oleh

tenaga kesehatan sebesar (105,4%), dan persalinan di fasilitas kesehatan sebesar (105,3%), kematian ibu sebanyak 12 orang dengan penyebab kematian terbanyak disebabkan perdarahan 5 orang, hipertensi dalam kehamilan 1 orang, emboli air ketuban sebanyak 1 orang, dan lain-lain sebanyak 5 orang. Adapun gambaran pencapaian KIA-KB di tahun 2020, berdasarkan profil Dinas Kesehatan Kota Cilegon bahwa capaian persalinan ditolong oleh tenaga kesehatan sebesar (103,76%) dan persalinan di fasilitas kesehatan sebesar (103,76%), dan untuk cakupan KB pasca salin terjadi penurunan yang signifikan pada bulan juli, agustus, dan september dari jumlah sebelumnya pada bulan juli sebanyak 189.92 dan 95 KB pasca salin, secara keseluruhan pencapaian KB pasca salin masih rendah yaitu 20,7% pada tahun 2019 dibandingkan dengan capaian persalinan di fasilitas kesehatan sebanyak 105%.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Pokja Percepatan Covid-19 Republik Indonesia, terdapat 1.157.837 kasus positif terkonfirmasi dan 31.556 kematian hingga 8 Februari 2021. Tingkat kematian akibat Covid-19 adalah sekitar 2,7% (alodokter.com). Dilihat dari tingkat kematian berdasarkan usia, kelompok usia 46-59 tahun memiliki angka kematian yang lebih tinggi dibandingkan golongan usia lainnya, berdasarkan jenis kelamin, 56,4% pasien yang meninggal karena COVID-19 adalah laki-laki dan 43,6% sisanya adalah perempuan (alodokter.com). Orang pertama yang dipastikan terinfeksi setelah warga Jepang, di Indonesia ditemukan setelah meninggalkan Indonesia dan tiba di Malaysia dan setelah dinyatakan terinfeksi virus corona. Sebulan kemudian, pada 9 April 2020, kasus positif virus corona terkonfirmasi di 34 atau seluruh Negara bagian di Indonesia. Wilayah terakhir yang harus diperiksa adalah Gorontalo (Kompas.com,28-07-2020). Saat ini, situasi pandemik Covid-19 secara global di 223 Negara per 14 Maret 2021 adalah 119.220.681 orang terkonfirmasi positif, 2,642.826 meninggal, sedangkan di Indonesia, situasi pandemik Covid-19 per 14 Maret 2021 adalah 1.419.455 orang terkonfirmasi positif, 137.912 dirawat, 1.243.117 sembuh, dan 38.426 meninggal. (<https://covid19.go.id/>). Kota Cilegon menjadi satu-satunya wilayah yang masuk zona merah penyebaran Covid-19, hal ini dikarenakan masyarakat-nya masih banyak yang tidak disiplin menerapkan protokol kesehatan. Berdasarkan data dari Dinkes Kota Cilegon, jumlah kasus Covid-19 di kota Cilegon per 14 Maret 2021 sebanyak 4.838 orang, yang terdiri dari 188 orang yang dirawat, kemudian 4.501 dinyatakan sembuh dan 149 orang meninggal dunia (Profil Dinkes Kota Cilegon). Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan pada masa pandemik Covid-19 masyarakat menunda pergi ke fasilitas kesehatan, begitupun terbatasnya akses dan layanan kesehatan reproduksi semua fasilitas

kesehatan seperti rumah sakit, puskesmas, klinik swasta, bidan mandiri. Hal ini terjadi karena banyak layanan kesehatan yang tutup serta adanya kekhawatiran masyarakat terhadap penularan penyakit, Hal ini berdampak pada melonjaknya angka kehamilan yang tidak diinginkan dan juga berpengaruh pada angka kematian ibu dan bayi. Untuk itulah, peneliti tertarik untuk menganalisis pola perilaku wanita usia subur dalam pencarian layanan kesehatan reproduksi di masa pandemik Covid-19 di Kota Cilegon. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proporsi akses wanita PUS terhadap layanan kesehatan reproduksi dan untuk mengetahui variabel paling dominan berhubungan dengan pencarian layanan kesehatan reproduksi.

METODE

Jenis Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analitik korelasi dengan menggunakan desain studi *Cross Sectional*. Lokasi Penelitian dilakukan di Kota Cilegon dengan menggunakan data primer yang didapat dari wanita pasangan usia subur yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur yang berada di Kecamatan Kota Cilegon. Besar populasi diambil dari data profil Dinas Kesehatan Kota Cilegon tahun 2020 yaitu sebesar 90.647 wanita usia subur. Sementara itu, sampel dalam penelitian ini adalah wanita usia subur. Adapun teknik sampling dalam penelitian ini adalah *Probability Sampling* dengan teknik *Cluster Sampling*. Perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan Lot Quality Assurance Sampling (LQAS). Metode ini menggunakan 19 sampel per cluster. Jumlah sampel sebanyak 8 kluster (per-kecamatan) dengan 152 responden dan 10% (168 responden). Kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah wanita pasangan usia subur (ibu hamil dan ibu nifas) di wilayah Kota Cilegon. Analisis data menggunakan SPSS 25.0 dengan melakukan analisis bivariat dengan uji *Chi Square* dan analisis multivariat dengan uji Regresi Logistik Berganda Model Determinan.

PEMBAHASAN

Distribusi frekuensi berdasarkan variabel independen dan dependen dari penelitian. Variabel independen dari penelitian ini adalah usia, pendidikan, pekerjaan, kepercayaan, pendapatan, aspek aksesibilitas, aspek pembiayaan, ketersediaan fasilitas layanan kesehatan, persepsi ibu terhadap kebutuhan layanan kesehatan, ketakutan ibu terhadap resiko Covid-19, diagnosa klinis dan

persepsi ibu terhadap situasi pandemi Covid-19 dengan variabel dependen pencarian layanan kesehatan reproduksi.

Tabel 1. Distribusi Pencarian Layanan Kesehatan Reproduksi Pada Wanita Pasangan Usia Subur Di Kota Cilegon

Pencarian Layanan Kesehatan Reproduksi	Frekuensi (n= 168)	Persentase (%)
Tidak mencari layanan	38	22,6
Mencari layanan	130	77,4

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1. wanita pasangan usia subur yang tidak mencari layanan kesehatan sebanyak 38 orang (22,6%) dan wanita pasangan usia subur yang mencari layanan kesehatan sebanyak 130 orang (77,4%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Wanita Pasangan Usia Subur di Kota Cilegon

Variabel	Frekuensi (n=168)	Persentase (%)
Pendapatan		
Pendapatan rendah	116	69,0
Pendapatan tinggi	52	31,0
Aspek pembiayaan		
Asuransi	92	54,8
OOP dengan harga terjangkau	30	17,9
OOP tidak terbatas	46	27,4
Aspek Aksesibilitas		
Tidak terjangkau	17	10,1
Terjangkau	151	89,9
Ketersediaan fasilitas layanan kesehatan		
Cukup	36	21,4
Baik	132	78,6

Persepsi kebutuhan layanan kesehatan reproduksi

Variabel	Frekuensi (n=168)	Persentase (%)
Kurang baik	34	20,2
Baik	134	79,8
Diagnosa klinis		
Tanpa Penyulit	147	87,5
Penyulit	21	12,5
Ketakutan ibu terhadap resiko Covid-19		
Sedang	66	39,3
Tinggi	102	60,7
Persepsi terhadap situasi pandemi Covid-19		
Cukup	88	52,4
Baik	80	47,6

Sumber : Data Primer, 2022

Pada tabel 2. Menunjukkan berdasarkan pendapatan, responden yang memiliki pendapatan rendah sebanyak 116 orang (69,0%) sedangkan responden yang memiliki pendapatan tinggi sebanyak 52 orang (31,0%). Kemudian beberapa responden menyatakan bahwa dalam pembiayaan kesehatan yang memakai asuransi sebanyak 92 orang (54,8%), sedangkan responden yang sanggup untuk membiayai kesehatan dengan harga terjangkau sebanyak 30 orang (17,9%) dan sanggup membiayai kesehatan dengan harga yang tidak terbatas sebanyak 46 orang (27,4%). Sementara itu, aksesibilitas ke pelayanan kesehatan sebagian besar pada kategori terjangkau yaitu sebanyak 151 orang (89,9%) dan sebagian besar pada kategori tidak terjangkau yaitu sebanyak 17 orang (10,1%). Berdasarkan ketersediaan fasilitas layanan kesehatan, responden menyatakan bahwa mereka tinggal pada daerah yang memiliki ketersediaan fasilitas layanan kesehatan baik yaitu sebanyak 132 orang (78,6%) dan cukup sebanyak 36 orang (21,4%). Kemudian untuk variabel persepsi ibu terhadap kebutuhan layanan kesehatan reproduksi diperoleh hasil bahwa sebanyak 134 orang (79,8%) memiliki persepsi baik sedangkan 34 orang (20,2%) responden memiliki persepsi kurang baik. Pada variabel diagnosa klinis, responden yang menyatakan tidak adanya penyulit sebanyak 147 orang (87,5%) dan yang menyatakan adanya penyulit sebanyak 21 orang

(12,5%). Selanjutnya, responden yang memiliki ketakutan tinggi terhadap Covid-19 yaitu sebanyak 102 orang (60,7%) dan yang memiliki ketakutan sedang terhadap Covid-19 sebanyak 66 orang (39,3%). Untuk variabel yang terakhir yaitu variabel persepsi ibu terhadap situasi pandemi Covid-19, diperoleh hasil bahwa 80 orang (47,6%) responden memiliki persepsi baik, sedangkan 88 orang (52,4%) responden memiliki persepsi cukup.

Analisis hubungan setiap masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dari penelitian. Variabel independen dari penelitian ini adalah pendapatan, aspek pembiayaan, aspek aksesibilitas, ketersediaan fasilitas layanan kesehatan, persepsi ibu terhadap kebutuhan layanan kesehatan reproduksi, diagnose klinis, ketakutan ibu terhadap resiko Covid-19, dan persepsi ibu terhadap situasi pandemi Covid-19 dengan variabel dependen yaitu pencarian layanan kesehatan reproduksi.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Wanita Pasangan Usia Subur di Kota Cilegon

Variabel	Pencarian Layanan Kesehatan				Jumlah		Pvalue	OR CI 95%
	Tidak mencari layanan		Mencari layanan		n	%		
	n	%	n	%				
Pendapatan								
Rendah	32	27,6	84	72,4	116	100	0,036	2,921 1,137 - 7,500
Tinggi	6	11,5	46	88,5	52	100		
Aspek pembiayaan								
Asuransi	26	28,3	66	71,7	92	100	0,017	0,079 - 0,742
OOP dg hrg Terjangkau	8	26,7	22	73,3	30	100		
OOP tidak terbatas	4	8,7	42	91,3	46	100		
Aspek Aksesibilitas								
Tidak terjangkau	9	52,9	8	47,1	17	100	0,004	4,733 1,681-13,322
Terjangkau	29	19,2	122	80,8	151	100		
Ketersediaan fasilitas layanan kesehatan								
Cukup	14	38,9	22	61,1	36	100	0,016	2,864 1,283 - 6,392
Baik	24	18,2	108	81,8	132	100		
Persepsi kebutuhan layanan kesehatan								
Kurang baik	13	38,2	21	61,8	34	100	0,027	2,699 1,192 - 6,109
Baik	25	18,7	109	81,3	134	100		
Diagnosa klinis								
Tanpa penyulit	29	19,7	118	80,3	147	100	0,026	0,328 0,126-0,852
Penyulit	9	42,9	12	57,1	21	100		
Ketakutan ibu terhadap risiko Covid-19								
Sedang	21	31,8	45	68,2	66	100	0,004	2,333 1,119-4,864
Tinggi	17	16,7	85	83,3	102	100		
Persepsi Terhadap situasi pandemi Covid-19								
Cukup	26	30,7	61	69,3	87	100	0,004	2,451

Baik	12	13,8	69	86,3	81	100	1,139-5,271
------	----	------	----	------	----	-----	-------------

Sumber : Data Primer, 2022

Hubungan Antara Pendapatan Dengan Pencarian Layanan Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian diketahui bahwa responden yang memiliki pendapatan tinggi dan mencari layanan kesehatan sebanyak 46 (88,5%). Sedangkan responden yang memiliki pendapatan rendah dan mencari layanan kesehatan, ada 8 (72,4%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,036, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan pencarian layanan kesehatan. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 2,921, yang artinya responden yang memiliki pendapatan tinggi mempunyai peluang 2,9 kali lebih besar untuk mencari layanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang memiliki pendapatan rendah

Hal ini dikarenakan bahwa masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi akan mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam mencari pelayanan kesehatan yang lebih baik dalam meningkatkan derajat kesehatannya (Muh.Ryman Napirah,2016). Responden menilai bahwa pelayanan kesehatan yang gratis terkadang masih kurang baik, oleh karena itu responden yang memiliki pendapatan keluarga tinggi lebih mencari layanan kesehatan yang mereka anggap lebih baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Muh.Ryman Napirah (2016) yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga ada hubungannya dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso dengan hasil nilai $p=0,004$ ($p\leq 0,005$).

Hubungan Antara Aspek Pembiayaan Dengan Pencarian Layanan Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa responden dalam membiayai layanan kesehatan tidak terbatas dan mencari layanan kesehatan sebanyak 42 (91,3%) dan responden yang membiayai layanan kesehatan dengan harga terjangkau dan mencari layanan kesehatan sebanyak 22 (73,3%), sedangkan yang menggunakan asuransi dan mencari layanan kesehatan, ada 66 (71,7%). Nilai (*p-value*) yang diperoleh responden pada kategori asuransi sebesar 0,013 dimana nilai OR 0,242 dan CI sebesar (0,079-0,742), yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara aspek pembiayaan asuransi dengan pencarian layanan kesehatan. Responden yang aspek pembiayaan menggunakan asuransi mempunyai kecenderungan untuk mencari layanan kesehatan 0,24 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang aspek pembiayaannya dengan harga yang tidak

terbatas. Sedangkan responden yang aspek pembiayaannya dengan harga terjangkau mempunyai kecenderungan untuk mencari layanan kesehatan sebesar 0,26 kali lebih besar dibandingkan dengan responden yang aspek pembiayaannya tidak terbatas (*p-value* 0,44) dengan nilai OR 0,262 dan CI sebesar (0,071-0,962).

Hal ini dikarenakan bahwa asuransi memiliki manfaat yakni membebaskan peserta dari kesulitan menyediakan dana tunai, biaya kesehatan dapat diawasi dan tersedianya data kesehatan. Asuransi memiliki peran penting dalam memelihara kesehatan masyarakat terutama pada saat sakit, dimana kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan terpenuhi dan pembiayaan kesehatan lebih terjamin dengan adanya asuransi. Oleh karena itu asuransi mempengaruhi konsumsi pelayanan secara signifikan. Begitu-pun dengan responden yang membiayai layanan kesehatan dengan harga yang terjangkau, hal ini dikarenakan sebagian besar responden beranggapan bahwa harga yang ditetapkan sesuai dengan pelayanan, sesuai dengan kemampuan pasien.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdullah Hanif Mustofa, dkk (2022) yang menyatakan bahwa penggunaan asuransi kesehatan berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Kasihan I ($p=0,002$). Begitu-pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Fitriani (2021) yang menyatakan bahwa aspek pembiayaan ada hubungannya dengan keputusan pemilihan pelayanan pengobatan dan Laksono, Sillehu, and Megatsari (2020) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan asuransi kesehatan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan dan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Sitti Oktania (2019), didapatkan hasil nilai $p=0.000$ sehingga $p<0,05$ yang berarti ada hubungan biaya kunjungan dengan kepuasan pasien di RSUD Anuntaloko Parigi.

Hubungan Antara Aspek Aksesibilitas Dengan Pencarian Layanan Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang memiliki aksesibilitas terjangkau dan mencari layanan kesehatan sebanyak 122 (80,8%). Sedangkan responden yang memiliki aksesibilitas tidak terjangkau dan mencari layanan kesehatan, ada 8 (47,1%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,004, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara aspek aksesibilitas dengan pencarian layanan kesehatan. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 4,733, yang artinya responden yang memiliki aksesibilitas terjangkau mempunyai peluang 4,7 kali lebih besar untuk mencari layanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang memiliki aksesibilitas tidak terjangkau.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Irawan (2018) bahwa terdapat hubungan secara statistik antara jarak tempuh (aksesibilitas) terhadap pemanfaatan layanan kesehatan yakni *p-value* sebesar $< 0,0001$. Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2017) juga menunjukkan bahwa aksesibilitas memiliki hubungan yang bermakna dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskas Unnes ($p=0,000$). Begitu-pun dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisa Fitriani (2021) yang menyatakan bahwa ada hubungannya antara aksesibilitas pelayanan pengobatan dengan keputusan pemilihan pelayanan pengobatan dengan *p-value* 0,020 ($p<0,05$). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fatimah (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aksesibilitas dengan pemilihan pelayanan kesehatan karena nilai *p-value* $0,000<0,05$ (Fatimah & Indrawati, 2019), Juga penelitian yang sama dilakukan oleh Nena Mardiana, Indira Chotimah, Eny Dwimawati (2021) .

Hasil penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa aksesibilitas (jarak, transportasi, dan waktu tempuh) untuk mencari layanan kesehatan ke fasilitas kesehatan terjangkau, karena lokasi fasilitas kesehatan tersedia di masing-masing Kecamatan sehingga responden tidak kesulitan untuk mencari layanan kesehatan. Transportasi untuk menuju ke fasilitas kesehatan pun sangat mudah bisa ditempuh dengan jalan kaki, kendaraan roda dua maupun roda empat.

Hubungan Ketersediaan Fasilitas Layanan Kesehatan Dengan Pencarian Layanan Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang memiliki ketersediaan fasilitas layanan kesehatan baik dan mencari layanan kesehatan sebanyak 108 (81,8%). Sedangkan responden yang memiliki ketersediaan fasilitas layanan kesehatan cukup dan mencari layanan kesehatan, ada 22 (61,1%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,016, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan fasilitas layanan kesehatan dengan pencarian layanan kesehatan. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 2,864, yang artinya di lingkungan responden dengan ketersediaan fasilitas layanan kesehatan baik mempunyai peluang 2,8 kali lebih besar untuk mencari layanan kesehatan dibandingkan dengan ketersediaan fasilitas layanan kesehatan cukup di lingkungan responden.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trivina (2022) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas berpengaruh terhadap perilaku ibu hamil dalam kunjungan ANC dan Malikhatul, M (2021) yang menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas layanan kesehatan ada

hubungannya terhadap pemanfaatan layanan kesehatan peserta BPJS di wilayah kerja Puskesmas Pegandon dengan *p-value* sebesar 0,040 dan penelitian Ratnasari (2018) bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan pemanfaatan layanan kesehatan.

Hubungan Persepsi Ibu Terhadap Kebutuhan Layanan Kesehatan Reproduksi Dengan Pencarian Layanan Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi kebutuhan layanan kesehatan reproduksi baik dan mencari layanan kesehatan sebanyak 109 (81,3%). Sedangkan responden yang memiliki persepsi kebutuhan layanan kesehatan reproduksi kurang baik dan mencari layanan kesehatan, ada 21 (61,8%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh (*p-value*) sebesar 0,027, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu terhadap kebutuhan layanan kesehatan reproduksi dengan pencarian layanan kesehatan. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 2,699, artinya responden yang memiliki persepsi kebutuhan layanan kesehatan reproduksi baik mempunyai peluang 2,6 kali lebih besar untuk mencari layanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi kebutuhan layanan kesehatan reproduksi yang kurang baik.

Hal ini dikarenakan bahwa konsep sehat masyarakat, yaitu bahwa sehat adalah seseorang yang dapat bekerja atau menjalankan pekerjaannya sehari-hari. Dan konsep sakit masyarakat, dimana dirasakan oleh seseorang yang sudah tidak dapat menjalankan pekerjaannya sehari-hari (Anhar,2016). Menurut masyarakat, sakit merupakan hal yang bisa dirasakan oleh seseorang, dimana jika mereka merasa dirinya sakit, maka akan merasa butuh untuk pergi ke pelayanan kesehatan. Responden juga mengatakan, bahwa sakit itu jika tubuh sudah tidak dapat lagi menjalankan aktivitas dan timbulnya keluhan atau gejala-gejala dari suatu penyakit, barulah mereka mencari layanan kesehatan yang terdekat dan terjangkau agar bisa segera ditangani oleh medis/paramedis.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fenly Ameina (2021), bahwa terdapat hubungan antara persepsi sakit dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan pada masa pandemic Covid-19 di kampung Cirimpak, dengan nilai $p=0,004$ atau nilai $p<0,005$. Dilihat dari nilai OR menunjukkan bahwa responden dengan persepsi sakit baik mempunyai kemungkinan 5,0 lebih besar untuk memanfaatkan layanan kesehatan.

Hubungan Diagnosa Klinis Dengan Pencarian Layanan Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian ini diketahui bahwa responden dengan diagnose klinis penyulit dan mencari layanan kesehatan sebanyak 12 (57,1%). Sedangkan responden dengan diagnosa klinis tanpa penyulit dan mencari layanan kesehatan, ada 118 (80,3%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh (*p-value*) sebesar 0,026, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara diagnosa klinis dengan pencarian layanan kesehatan. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 0,328, artinya responden dengan diagnose klinis penyulit, mempunyai peluang 0,32 kali lebih besar untuk mencari layanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang tanpa penyulit.

Hal ini dikarenakan, menurut Rochyati (2003), bahwa kondisi kehamilan yang beresiko tinggi ditandai dengan adanya riwayat obstetric yang jelek yaitu berupa riwayat abortus, lahir mati, atau pernah mengalami persalinan tindakan pada persalinan sebelumnya, maka termasuk dalam kondisi potensi gawat obstetric. Kondisi seperti ini menunjukkan keadaan yang tidak sehat pada proses reproduksi seseorang. Dengan riwayat reproduksi yang kurang baik (kurang sehat), kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya penyulit atau komplikasi pada kehamilan, sehingga seseorang mencari layanan kesehatan sebagai upaya pengobatan terhadap dirinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayani (2014) yang menyatakan bahwa ada hubungan penyulit kehamilan dengan kematian janin dalam kandungan. Dari hasil analisa uji *chi-square* didapat nilai $p : 0,003$ berarti $p < 0,05$. Penelitian ini sesuai dengan teori Billing (2009), kehamilan resiko tinggi akan menyebabkan terjadinya bahaya dan komplikasi yang lebih besar baik terhadap ibu maupun janin yang dikandungnya selama masa kehamilan. Kelangsungan suatu kehamilan sangat bergantung pada keadaan kesehatan ibu, plasenta dan keadaan janin.

Hubungan Ketakutan Ibu Terhadap Resiko Covid-19 Dengan Pencarian Layanan Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang memiliki ketakutan tinggi dan mencari layanan kesehatan sebanyak 85 (83,3%). Sedangkan responden yang memiliki ketakutan sedang dan mencari layanan kesehatan, ada 45 (68,2%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh (*p-value*) sebesar 0,035, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara ketakutan ibu terhadap resiko Covid-19 dengan pencarian layanan kesehatan. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 2,333, artinya responden yang memiliki ketakutan tinggi terhadap resiko Covid-19 mempunyai

peluang 2,33 kali lebih besar untuk mencari layanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang memiliki ketakutan sedang.

Pada saat penelitian, hasil wawancara dengan responden juga mengatakan bahwa dirinya takut jika untuk pergi ke luar rumah, berikut paparannya : “ *iya takut sih mba, jadi lebih baik tinggal di rumah aja, apalagi kalo berkerumun gitu, mudah-mudahan kondisi kehamilan saya baik-baik aja*”. Kemudian dengan orang yang berbeda, pada saat pengisian kuesioner, responden juga menuliskan ketakutannya akan tertular Covid-19, karena menurutnya “*Covid-19 itu berbahaya, jadi takut kalo pergi jauh-jauh,,,*”

Hal ini dikarenakan situasi pandemi Covid-19 saat ini telah menyebabkan kekhawatiran sehingga menimbulkan perasaan cemas dan takut juga responden mengetahui bahwa virus corona dapat tersebar mudah melalui interaksi sosial sehingga banyak yang mengalami psikosomatis karena ketegangan, kecemasan dan kepanikan yang dirasa, dan jika hal ini tidak segera ditangani serius, maka kecemasan tersebut dapat menyebabkan timbulnya gangguan mental dan psikis bagi setiap orang seperti stress, depresi, dan lainnya. Jika hal ini terjadi, tentunya banyak sekali masyarakat yang akan mencari layanan kesehatan untuk penyembuhan dirinya sekaligus ketenangan batin setiap orang.

Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian (Meliza,2019) yang menyatakan bahwa Pandemi Covid-19 telah menyebarkan ketakutan, kecemasan dan kepanikan pada masyarakat secara cepat di seluruh dunia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardiyati (2020) yang menyatakan responden yang mengalami peningkatan ketakutan (79%), kecemasan (83%), (57%) stres akut dan depresi (38%) disebabkan oleh pandemi Covid-19. Hal yang sama juga didapat pada penelitian yang dilakukan oleh Arinda Kusuma Risnaningtyas (2021), bahwa adanya keterkaitan diantara variabel tingkat kecemasan dengan pemanfaatan kembali pelayanan kesehatan pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Mranggen 1 ($p=$ value 0,029).

Hubungan Persepsi Ibu Terhadap Situasi Pandemi Covid-19 Dengan Pencarian Layanan Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian ini diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi baik terhadap situasi pandemi Covid-19 dan mencari layanan kesehatan sebanyak 69 (86,3%). Sedangkan responden yang memiliki persepsi cukup terhadap situasi pandemi Covid-19 dan mencari layanan kesehatan,

ada 61 (69,3%). Hasil uji *Chi Square* diperoleh (*p-value*) sebesar 0,015, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi ibu terhadap situasi pandemik Covid-19 dengan pencarian layanan kesehatan. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR (*Odds Ratio*) sebesar 2,776, artinya responden yang memiliki persepsi baik terhadap situasi pandemi Covid-19 mempunyai peluang 2,7 kali lebih besar untuk mencari layanan kesehatan dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi cukup terhadap situasi pandemi Covid-19.

Persepsi ibu yang memiliki kategori baik terhadap penyakit Covid-19 ini karena ada kesadaran sendiri dan dukungan dari pihak lain. Dengan pengetahuan yang baik tentang pelayanan kesehatan selama masa pandemik Covid-19 akan memberikan persepsi baik kepada ibu sehingga mempengaruhi perilaku ibu dalam mencari layanan kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya; semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik tentunya akan lebih mudah dalam menerima informasi dibandingkan dengan orang yang tingkat pendidikan kurang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh oleh Ahmad Safii Hasibuan,dkk (2021) bahwa terdapat hubungan persepsi dengan pemanfaatan pelayanan puskesmas dalam pencegahan Covid-19 dengan nilai $p = (0,004) < 0,005$. Dan Ariestanti Y (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi ibu balita tentang pelayanan kesehatan balita di masa pandemic Covid-19 terhadap pelaksanaan tele konsultasi pelayanan kesehatan balita di Kabupaten Banyumas dengan nilai $p\text{-value } 0,000 (\alpha < 0,05)$, juga terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang pelayanan kesehatan balita di masa pandemic Covid-19 terhadap pelaksanaan tele konsultasi pelayanan kesehatan balita di Kabupaten Banyumas dengan nilai $p=0,000 (\alpha < 0,05)$.

SIMPULAN

Bahwa adanya hubungan antara pendapatan, aspek pembiayaan, aspek aksesibilitas, ketersediaan fasilitas layanan kesehatan, persepsi ibu terhadap kebutuhan layanan kesehatan reproduksi, diagnosa klinis, ketakutan ibu terhadap resiko Covid-19, dan persepsi ibu terhadap situasi pandemik Covid-19 dengan pencarian layanan kesehatan reproduksi pada masa pandemik Covid-19.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghormatan yang sebesar-besarnya kami sampaikan secara khusus kepada Dr. Ajeng Tias Endarti, SKM., M.CommHealth, Prof. Dr. dr. Kusharisupeni M.Sc, Ajeng Setianingsih, SKM., M.Kes yang telah banyak mencurahkan pikiran dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, serta pemikiran yang sangat berguna dalam rangka penulisan dan proses penyelesaian jurnal ini, dan ucapkan terima kasih banyak kepada dr. Kentjana Widjajstri, Kepala UPTD, Kasubbag TU, dan Bidan Koordinator UPTD Puskesmas se-Kota Cilegon yang telah membantu dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan untuk sahabat seangkatan Rebecca Septiarini, Mira Netti, dan dr. Fenny atas segala bantuan, motivasi, support dan spiritnya hingga terselesainya jurnal ini.

REFERENSI

- Abdullah Hanif Mustofa,.Fatma Siti Fatimah,.Raden Jaka Sarwadhama,.(2022). Determinan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Kasihan I Pada Era New Normal. Jurnal Kesehatan Manarang, Volume 8 Nomor 1, April 2022.
- Ariestanti Y, Widayati T, Sulistyowati Y,. (2020). Determinan Perilaku Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan Kehamilan (Antenatal Care) Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan. 2020;10(2);203-14.
- Della AzzahFadhilah, Fitri Fajar Riyanti, Nurul Aini Fauziah, dkk,.(2019). Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Oleh Pasien Jaminan Kesehatan Nasional. Jurnal Ilmiah Kesehatan Vol.18 No. 3 tahun 2019.
- Elin Supliani,.(2017). Jarak,Waktu Tempuh, Ketersediaan Pelayanan Dan Kunjungan Pemeriksaan Kehamilan Di Puskesmas. Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia, Volume 3 No.1.Mei 2017:14-22
- Fenly Ameina,.(2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Kampung Cirimpak Rt.02/05 Desa Mega Mendung Pada Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021, Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Vol.5 No.3, Juni 2022.
- Hardiyati,Efri Widiyanti, Taty Hernawaty.(2020) Studi Literatur:Kecemasan Saat Pandemi Covid-19.Jurnal Kesehatan Manarang Volume 6,Nomor Khusus,Oktober 2020,pp.27-40
- Indra Karana Napitupulu,.Babygia Carolina,.Naili Rahmawati (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengambilan keputusan keluarga Dalam Pemanfaatan Puskesmas

- Kelurahan Pasir Kaliki tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Prima*. Volume 12 No.2, Agustus 2018, Halaman:169-177
- Irawan,B & Ainy,A.(2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Pada Peserta Jaminan Kesehatan Nasional di Wilayah Kerja Puskesmas Payakabung, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*,9(3):189-197.
- Lisa Fitriani, Aprilia Artati Nur, dkk (2021). Keputusan Pemilihan Pelayanan Pengobatan Ditinjau Dari Karakteristik Individu dan Aksesabilitas. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia* 2 (1)(2021)67-75.
- Malikhatul,M.,Fitri,I.(2021).Pemanfaatan Layanan Kesehatan Pada Peserta BPJS Kesehatan. *Higeia Journal Of Public Health Reserach And Development* 5(2)(2021).
- Moch Halim Sukur., Bayu Kurniadi.,Haris.,& Ray Faradillahisari N.(2020). Penanganan Pelayanan Kesehatan Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Kesehatan. *Journal Inicio Legis* Volume 1 Nomor 1 Oktober 2020.
- Muhammad Ridlo,.,Suhartini Ismai,., Nana Rochman,.,Sarinti.(2021). Respon Psikologis Perawat Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Ners Indonesia* ,VOL.11 No.2, Maret 2021.
- Nena Mardiana, Indira Chotimah, Eny Dwimawati (2021). Faktor-Faktor Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas Parung Selama Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat* Vol.5 No.1,Februari 2022.
- Prycilia P., Mamujaja,.,Achmad Paturusi,.,Aviva Tambuwun.(2021). Persepsi Masyarakat Mengenai Dampak Yang Ditimbulkan Akibat Pandemi Covid -19 Di Wilayah Kerja Puskesmas Talawaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol.02, No.03; Agustus 2021, Hal 9-15
- Trivina,.(2022).Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan ANC (Antenatal Care) Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Pontianak.*Journal Public Health*.Volume 5-No.1-April 2022.